

GERAKAN ISLAM MODERN KOMUNITAS ARAB DI SOLO, 1912-1942

MODERN ISLAMIC MOVEMENT OF THE ARABIC COMMUNITY IN SOLO, 1912-1942

AKMAL AJI HIDAYATULLAH¹, YUSRIL FAHMI ADAM²

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: 21201022004@student.uin-suka.ac.id¹, 21201022002@student.uin-suka.ac.id²

ABSTRAK

Gerakan Islam modern merupakan sebuah gerakan yang eksis di awal abad ke-20. Istilah ini sering digunakan untuk menjelaskan perubahan sistem kehidupan dari sistem Islam tradisional menuju sistem yang lebih modern. Gerakan ini ditandai dengan adanya kegiatan Islam melalui organisasi modern, surat kabar, pendidikan modern, ideologi baru dan menyoal kembali kedudukan perempuan dalam agama. Orang-Orang Arab yang tinggal di Hindia Belanda turut ikut serta dalam proses gerakan ini khususnya di Solo pada awal abad ke-20. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana proses pergerakan Islam modern yang dilakukan oleh Komunitas Arab di Solo pada tahun 1912-1942. Penelitian ini menggunakan metode sejarah, pendekatan sosiologi dan teori modernisasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Komunitas Arab di Solo pada awalnya terlibat dengan gerakan lokal pada tahun 1912-1930. Kemudian Setelah "menumpang" dengan gerakan lokal, Komunitas Arab Solo berkiprah secara internal di kalangan sendiri yang ditandai dengan gerakan Perhimpunan Arab Indonesia (PAI) pada tahun 1934-1942.

Kata kunci: Gerakan Islam Modern, Komunitas Arab, Solo

ABSTRACT

The modern Islamic movement was a movement that existed in the early 20th century. This term is often used to describe the change in life systems from the traditional Islamic system to a more modern system. This movement is characterized by Islamic activities through modern organizations, newspapers, modern education, new ideologies and re-questioning the position of women in religion. Arabs living in the Dutch East Indies participated in the process of this movement, especially in Solo in the early 20th century. Therefore, this paper aims to explain how the process of the modern Islamic movement was carried out by Arabs in Solo in 1912 -1942. This study uses historical methods, sociological approachment, and modernization theory. The results of this study indicate that Arabs in Solo were initially involved with the local movement in 1912-1930. Then After "hitting" with the local movement, Solo Arabs took part internally among themselves which was marked by the Indonesian Arab Society (Perhimpunan Indonesia Arab, profhence: PAI) movement in 1934-1942.

Keywords: Modern Islamic Movement, Arabic Community, Solo

PENDAHULUAN

Sejarah pergerakan Islam modern orang-orang Arab Solo di awal abad ke-20 mengalami proses yang cukup panjang. Latar belakang terjadinya pergerakan ini diawali dengan adanya sebuah kebijakan politik etis pada tahun 1901 yang berakar kepada

masalah kemanusiaan dan keuntungan pemerintah kolonial (Susilo & Isbandiyah, 2018).

Politik etis menghasilkan berbagai kebijakan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur penting, antara lain, pertama adalah irigasi. Irigasi merupakan program untuk



memperbaiki pengairan pada lahan-lahan pertanian rakyat bumiputera dengan membangun bendungan dan jalur-jalur pengairan. Kedua, adalah imigrasi. Imigrasi merupakan program pemerataan penduduk dari pulau Jawa yang padat menuju ke daerah-daerah yang masih jarang penduduknya. Ketiga, adalah edukasi. Edukasi merupakan program untuk meningkatkan taraf pendidikan rakyat bumiputera dengan pemerataan kesempatan belajar dan pendirian sekolah-sekolah rakyat (Syarif, 2019). Berdasarkan kebijakan politik etis di atas, edukasi merupakan kebijakan yang paling berdampak bagi terciptanya kaum intelektual dan gerakan Islam modern (Fachrurrozi, 2019), termasuk pula dari komunitas Arab di Solo.

Berbagai kebijakan dalam politik etis juga telah memberikan pengaruh baru kepada tatanan hidup masyarakat Hindia Belanda. Perubahan tatanan kehidupan ini memang tidak terlepas dari kepentingan pihak kolonial sendiri yang menginginkan daerah koloni mereka dapat mengalami kemajuan. Peningkatan kualitas pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah sebenarnya bertujuan untuk mengisi kekosongan tenaga kerja dalam bidang birokrasi yang saat itu sangat dibutuhkan. Akan tetapi, kebijakan politik etis menjadi bumerang ketika faktor pendidikan juga melahirkan kesadaran nasionalisme yang diawali dengan munculnya gerakan-gerakan Islam modern (Hakiem, 2021, p. xii).

Adapun dikatakan sebagai gerakan Islam modern karena pada masa tersebut, masyarakat yang mayoritas menganut agama Islam di Hindia Belanda, termasuk golongan Arab mulai meninggalkan tradisi lama misalnya mengikuti taqlid buta dalam

masyarakat, hanya berfokus kepada ajaran tasawuf (tarekat) saja dan menolak segala pendidikan yang berbau barat (Noer, 1980, pp. 320–321). Sekaligus munculnya keinginan perubahan sebagai respon dari kemajuan negeri-negeri barat yang sukses dalam aspek sosial-budaya maupun politik. Hal ini ditandai dengan majunya ilmu pengetahuan, pendidikan, berdirinya kelembagaan dan organisasi, serta kemauan untuk melepaskan diri dari belenggu kolonialisme. Gerakan Islam modern di Solo ditandai dengan berdirinya sejumlah organisasi pergerakan Islam lokal seperti Sarekat Islam (1912) dan SATV (Sidiq Amanah Tabliq Vatonah) yang kemudian secara resmi menjadi cabang Muhammadiyah Solo (1923) yang diinisiasikan baik oleh golongan Bumiputera maupun non-Bumiputera (Ali, 2015, p. 66)

Komunitas Arab Solo merupakan salah satu kelompok dari non Bumiputera yang mengalami proses modernisasi ini. Penting untuk dijelaskan, jika melihat kehidupan sebagian orang-orang Arab pada awalnya memang terikat dengan cara-cara tradisional. Apalagi orang-orang Arab awalnya juga masih sangat terikat dengan tanah leluhurnya. Hal ini banyak ditemukan di literatur-literatur sejarah Arab-Indonesia yang membahas hal sedemikian itu. Misalnya saja dalam buku karya Huub de Jonge yang berjudul *Mencari Identitas: Orang Arab Hadrami di Indonesia (1900-1950)*. Di dalam buku tersebut Jonge menjelaskan bahwa sejarah komunitas Arab merupakan sejarah pencarian identitas. Identitas yang dimaksud adalah condong ke arah “Arab” atau ke “Indonesia”. Pencarian ini terus berlangsung dan berkembang sampai mengalami benturan dan pergulatan

dalam komunitas internal orang-orang Arab sendiri (Jonge, 2019, p. 3).

Dalam beberapa tahun terakhir, diskursus mengenai komunitas Arab setidaknya telah dibahas oleh beberapa peneliti sebelumnya. Sebagai contoh adalah, *pertama*, karya Aryandhini Novita dan Ridhah Taqwa yang berjudul “Keberlangsungan Interaksi Komunitas Keturunan Arab di Palembang dengan Sungai Musi: Kajian Sosiologi pada Masyarakat Pendukung Situs” yang dimuat dalam *Jurnal Purbawidya: Jurnal dan Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*. Temuan di dalam artikel tersebut adalah bahwa komunitas Arab berupaya mewarisi tradisi leluhurnya, yakni menjadi masyarakat tepi sungai, dalam hal ini sungai Musi (Novita, 2018).

Kedua, tulisan Nur Aprilia dan Artono yang berjudul “Kehidupan Sosial-Ekonomi Komunitas Arab di Kelurahan Pulopancikan Kabupaten Gresik Tahun 1830-1930” yang dimuat dalam *Jurnal Avatara*. Temuan dalam artikel tersebut adalah kondisi geografis Gresik sangat mempengaruhi kehidupan sosial-ekonomi komunitas Arab di Gresik dan juga masyarakat lokal (Aprilia, 2021).

Ketiga, karya Ahmad Muzakki yang berjudul “Kafaah dalam Pernikahan Endogami pada Komunitas Arab di Kraksaan Probolinggo” yang dimuat dalam *Jurnal Istidlal*. Temuan dalam artikel tersebut adalah bahwa keturunan Arab harus menjaga nasab keturunannya untuk menikah sesama keturunan Arab pula, seperti syarif diharuskan menikah dengan syarifah (Muzakki, 2017).

Berdasarkan kajian terdahulu di atas, masih terdapat beberapa kelemahan dan kekurangan dalam menganalisis sebab-sebab dan dampak intelektual gerakan Islam modern dan

komunitas Arab. Selain itu, diskursus mengenai gerakan Islam modern komunitas Arab di Solo secara spesifik belum ditemukan. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengisi *gap* yang masih belum terekam oleh historiografi Islam Indonesia, yakni untuk menganalisis gerakan Islam modern yang dilakukan oleh komunitas Arab Solo di awal abad ke-20 yang berakibat kepada perubahan sistem kehidupan Islam yang semula tradisional menuju ke arah yang lebih modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Sejarah. Terdapat beberapa langkah dalam penelitian diantaranya adalah (1) pemilihan topik, (2) heuristik, (3) verifikasi atau kritik sumber, (4) interpretasi, dan yang terakhir adalah (5) Historiografi (Kuntowijoyo, 2013, p. 69).

Pada langkah pertama, penulis telah menetapkan topik penelitian yaitu tentang kiprah komunitas Arab dalam gerakan modern Islam di Solo pada tahun 1934-1942. Kemudian pada tahap kedua adalah pengumpulan sumber, di sini penulis akan menggunakan sumber-sumber tekstual yang terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa dokumen sezaman seperti majalah *Mata Hari* edisi tahun 1934, *Insaf* edisi tahun 1937 sampai 1938 maupun *Aliran Baroe* edisi tahun 1938, 1939 dan 1940. Beberapa majalah tersebut dikumpulkan secara lengkap dan dipilih secara selektif sesuai dengan topik yang dibahas. Kemudian dalam sumber sekunder, penulis akan menggunakan sumber pustaka diantaranya seperti buku, jurnal, artikel, maupun karya tulis ilmiah lainnya.



Langkah berikutnya yakni verifikasi atau kritik sumber. Dalam tahap ini, penulis melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah didapatkan dengan cara menguji dan menyeleksi sumber-sumber yang akan digunakan satu persatu demi mendapatkan hasil yang komprehensif dalam merekonstruksi peristiwa sejarah. Tahapan selanjutnya adalah interpretasi atau penafsiran. Dalam tahap ini, penafsiran yang dimaksudkan adalah tafsiran kesesuaian antara sumber-sumber dan kumulatif bacaan penulis. Kemudian tahap yang terakhir adalah Historiografi. Historiografi adalah penulisan peristiwa masa lampau berdasarkan hasil dari langkah-langkah sebelumnya. Hasil tersebut akan dituangkan dalam rekonstruksi berupa wujud tulisan sejarah yang sistematis (Gottschalk, 2008, p. 39).

Dalam analisisnya, artikel ini menggunakan pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologi dalam penelitian ini berfungsi dalam melihat secara lebih luas dan struktural mengenai gejala-gejala sosial yang terjadi seperti perubahan sosial, konflik berdasarkan kepentingan, kelompok sosial, ideologi, dan tindakan kolektif (Abdurrahman, 2019, p. 11). Selain itu, artikel ini juga menggunakan teori modernisasi Islam. Nurcholis Madjid di dalam tulisan Kastolani menyebutkan jika modernisasi Islam adalah rasionalisasi, yaitu upaya untuk memberi jawaban secara rasional atas persoalan-persoalan yang muncul pada zaman modern, dan dampak yang ditimbulkan modernisasi Barat dengan tetap berpegang teguh pada doktrin Islam (Kastolani, 2019, p. 5).

Berdasarkan metode, pendekatan dan teori yang digunakan, penelitian ini kemudian tidak hanya bersifat deskriptif-naratif, namun lebih kepada

deskriptif-analitis dalam mengkaji gerakan Islam modern komunitas Arab di Solo tahun 1912-1942.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kehidupan Komunitas Arab di Solo Awal Abad-20

Proses kedatangan orang-orang Arab di Nusantara hingga masuk ke Solo dapat dikatakan melewati berbagai proses yang cukup panjang. Jauh sebelum abad ke-20, orang-orang Arab yang sebagian besar digambarkan sebagai pedagang telah menyebar ke seluruh dunia terutama di bagian Asia Tenggara termasuk Nusantara yang pada saat itu memiliki jalur perdagangan ramai. Sementara itu sebagian besar pedagang-pedagang Arab yang dimaksud berasal dari Yaman Selatan atau Hadramaut. Sisanya hanya dengan jumlah sedikit orang Arab yang berasal dari Maskat, Persia, Hijaz, Mesir, atau Pantai Timur Afrika (Berg, 2010, p. 1)

Menurut Berg, pada awalnya daerah Nusantara yang disinggahi oleh orang-orang Arab adalah Aceh, kemudian Palembang, dan tiba di Pulau Jawa pada abad ke-18 (Berg, 2010, p. 67). Di sisi lain, menurut Agus Sunyoto, keturunan Arab telah tiba di Nusantara melalui dakwah Walisongo yang pertama, yakni Sunan Gresik yang memiliki nama asli Maulana Malik Ibrahim yang wafat pada tahun 1419 M. Sunan Gresik merupakan keturunan Zainal Abidin yang berasal dari Arab dan merupakan salah satu keturunan Nabi Muhammad SAW dari Fatimah az-Zahra (Sunyoto, 2014, p. 72).

Sesampainya di Jawa mereka membentuk pelabuhan-pelabuhan di daerah pesisir Pantai Utara Jawa termasuk di Gresik. Tidak berhenti di daerah pesisir, para pedagang tersebut masuk ke daerah-daerah pedalaman

dengan melewati berbagai sungai besar termasuk jalur Sungai Bengawan yang menjadi penghubung antara wilayah pedalaman dengan laut. Jalur Bengawan Solo sebenarnya sudah ada sejak abad ke-16 dan merupakan jalur yang ramai hingga terdapat 44 bandar di sepanjang jalur aliran ini. Disebutkan pula orang-orang Arab dari pantai Utara Jawa jauh-jauh datang ke kerajaan di Jawa sebagai pedagang sekaligus menyebarkan Islam, dan berlabuh di Bandar Semanggi, bagian dari pada Sungai Bengawan Solo. Kawasan itulah dalam perkembangannya menjadi tempat persinggahan orang-orang asing (Bazher, 2020).

Solo yang juga merupakan salah satu kotamadya penting di Hindia Belanda tentunya menjadi daya tarik bagi berbagai etnis yang telah masuk di Hindia Belanda. Terdapat gambaran umum mengenai beberapa etnis yang bermukim di Solo. Etnis tersebut meliputi golongan Eropa, Golongan Timur Asing yang terdiri dari Arab, Tionghoa, serta golongan Bumiputera. Kebijakan segregasi sosial dan *regerings reglement* oleh pemerintah Belanda terhadap komunitas Timur Asing di Hindia Belanda pada abad-19 juga berimbas kepada pemisahan kawasan tempat tinggal berdasarkan etnis (Kwartanada, 2011).

Orang-orang Arab di Solo dengan kebijakan *segregasi* tersebut kemudian ditetapkan dan membentuk suatu koloni di suatu daerah yang bernama Pasar Kliwon. Daerah ini juga terletak di kawasan strategis yang berdekatan dengan Keraton Kasunanan, Kauman, laweyan, dan Pecinan yang masuk dalam wilayah politik, religius, dan bisnis. Nama "Pasar Kliwon" juga diambil dari kata 'pasar' dan 'kliwon'. Pasar berarti tempat transaksi jual beli,

sedangkan kliwon berasal dari salah satu nama pasaran Jawa. Nama Pasar Kliwon muncul disebabkan di daerah tersebut terdapat pasar yang juga bernama Pasar Kliwon yang pada hari-hari "Kliwon" merupakan hari yang paling ramai dikunjungi oleh masyarakat (Prasetyo, 2018, p. 28). Berawal dari daerah inilah orang-orang Arab Solo tinggal, membentuk koloni, dan nantinya menjadi latar penting dalam gerakan Islam modern di Solo.

Kehidupan sosial dan kebudayaan asli dari komunitas Arab Solo sendiri masih terlihat di beberapa aspek. Aspek sosial maupun budaya yang paling menonjol adalah adanya istilah-istilah yang menunjukkan penggolongan di komunitas ini sendiri. Istilah-istilah yang harus dimengerti diantaranya adalah *sayyid*, *non sayyid* (syekh, dan sebagainya), *wulaiti* (totok), dan *muwallad* (peranakan). Khususnya untuk golongan *sayyid* dan *non sayyid*, Pijper selaku *adviseur* (penasehat) di *Het Kanttor vor Inlandsche Zaken* (Kantor Urusan Bumiputera) memperluas istilah golongan tersebut menjadi beberapa golongan yaitu golongan (1) *Sa'ada/Alawiyin/Sayyid*, (2) *Qobail*. (3) *Masyayikh* (4) *Dua'fa*, dan (5) *Abiid* (Haikal, 2019, p. 89).

Sementara itu, komunitas Arab yang tinggal di Hindia Belanda pada umumnya masih terikat dengan tanah leluhurnya, Hadramaut. Mereka belum mengakui bahwa tanah airnya adalah Indonesia. Majalah *Mata Hari* pernah menyinggung hal sedemikian ini. Berikut sebagian kutipan dari tulisan majalah terbitan *Mata Hari*.

Peranakan Arab meskipoen rapet sekali perheoboengannja dengan anak negeri aseli di Indonesia ini, oleh karena Igamanja, sehingga banjak diantara merika jang pande bitjara dengan bahasa

Djawa atawa Soenda, tapi marika tida, meloepakan kepada bahasanja sendiri. Meskipoen bisa menoelis dan membatja hoeroef jang lain, tapi marika tida loepa kepada hoeroefnya sendiri. Djadi dengan keadaan begini, meski djaoe dari negeri leloehoernja, jaitoe negeri Arab, tapi perhoeboengan antara marika dengan negeri itoe masi selaloe ada sedja. Marika masih memponjain kepentingan kepada negeri asalnja, marika masi bisa hadepin soeal-soeal negri dan bangsanja ('Baba Berhadapan Dengan Apa?', 1934).

Begitupula dengan gambaran sosial budaya komunitas Arab di perkampungan Arab Pasar Kliwon, Solo hingga 1930-an. Orang-orang Arab Solo juga masih menggambarkan kebudayaan kental dari tanah leluhurnya. Hal ini terlihat saat lebaran tiba di masa Hindia Belanda, komunitas Arab Pasar Kliwon menunjukkan suasana kebudayaan Hadramaut, seperti halnya kutipan berikut:

Hari raja Aidul-Fitri di kota Solo Pasar Kliwon, sama artinja dengan hari raja di Hadramaut. Bahkan pada hari itoe, tanah kasoenanang jang memakai nama „Pasar Kliwon” itoe, seakan akan ia tida meroepakan Indonesia lagi, tapi sematamata sebagai soekoe dari tanah Hadramaut ('Ratjikan Sla Dari Solo: Aidul- Fitri Di Solo „ Hadramaut Di Indonesia', 1939).

Walaupun mereka dalam hal ini masih terikat dengan tanah leluhur dan masih menjaga keindetitan sebagai 'orang Arab'. Akan tetapi dalam keadaan ekonomi, mereka dapat berbaur baik dengan orang-orang lokal. Untuk kondisi ekonomi, Kota Solo

sebagai kota bisnis terbesar mempunyai komoditas yang terkenal yaitu kain batik. Orang-orang Arab mempunyai peran cukup besar dalam perkembangan komoditas kain batik di Solo. Mengingat orang-orang Arab yang tergolong dalam kategori Timur Asing, seperti Tionghoa sama-sama dikenal sebagai "minoritas perantara" (Rabith, 2018).

Demikian juga termasuk dalam perdagangan kain batik ini. Mereka menyetok barang dengan membeli kain dengan jumlah besar yang kemudian dijual lagi dengan harga yang lebih mahal guna mendapat keuntungan. Hasilnya Pasar Kliwon termasuk salah satu daerah komoditas kain batik di Solo selain daerah Laweyan, Pasar Gedhe, dan Loji Wetan. Orang-orang Arab dikenal sangat tertarik dengan kain batik bukan karena budaya atau motif dari kain, akan tetapi lebih pada faktor keuntungan di mana kain batik sangat digemari oleh masyarakat dalam maupun luar Solo. Mereka juga dikenal ulet dan pandai berdagang hingga banyak industri batik yang tumbuh menjadi milik orang-orang Arab di kota ini (Hosniyah, 2016).

Komunitas Arab dalam Gerakan Lokal di Solo

Kiprah komunitas Arab di Solo dalam gerakan lokal pertama kali dapat dilihat dari organisasi Sarekat Islam (SI) yang berdiri pada tahun 1912. Semula organisasi ini dilatarbelakangi oleh kondisi ekonomi di Solo yang terkenal dengan industri sentra perdagangan batiknya. Umumnya terdapat dua persaingan sentra batik di Solo yaitu dari golongan Timur Asing (Tionghoa dan Arab) dan golongan lokal (Jawa). Sedangkan mayoritas pedagang Arab dalam hal ini lebih terikat dengan pedagang lokal dalam persaingannya dengan pedagang

Tionghoa. Hal ini dikarenakan jumlah pedagang Arab sangat sedikit jika dibandingkan dengan jumlah dari pedagang lokal maupun Tionghoa. Oleh karena itu pedagang Arab pada umumnya memilih berlindung dibawah kekuasaan para pedagang lokal apalagi didukung dengan adanya ikatan agama. Selain itu juga para pedagang lokal ternyata lebih mendukung orang-orang Arab dalam permasalahan investasi dibandingkan pedagang lainnya. Misalnya pihak Belanda, di mana hasil investasi mereka ditujukan sebagai keperluan negara-negara Eropa. Berbeda dengan orang-orang Arab, hasil investasi mereka berputar kembali kepada orang-orang lokal (Jonge, 2019, pp. 60–61).

Pada awal perkembangannya, SI memang sering membahas mengenai isu keagamaan yang terjadi di masa pemerintah Hindia Belanda. Semangat keagamaan yang sering meluap-luap, sehingga gerakan SI merupakan gerakan total yang bernada kuat dalam keagamaan, maka gerakan SI sering dipandang sebagai suatu kebangkitan religius (Kartodirdjo, 2015, p. 127). Terlebih pada tanggal 9 dan 11 Januari 1918, mengutip dalam Deliar Noer, terdapat sebuah majalah *Djawi Hisworo* yang ditulis oleh Martodharsono dan Djodjodikoro yang terbit di Solo membuat masalah dengan menulis sebuah penghinaan kepada Nabi Muhammad SAW dengan mengatakan “pemabuk dan pecandu”. Hal ini tentunya membuat orang-orang Islam termasuk komunitas Arab merasa terhina dan marah akan tulisan tersebut. Satu bulan setelahnya, di tanggal 6 Februari 1918, Central Sarekat Islam (CSI) mengadakan suatu rapat umum di Surabaya memutuskan untuk dibentuk Tentara Kanjeng Nabi Muhammad (TKNM) sebagai reaksi

protes pelanggaran ketertiban dan kedamaian dari perbuatan redaksi majalah tersebut (Noer, 1980, p. 143).

TKNM ini juga dengan cepat menarik keterlibatan komunitas Arab baik pemikiran, tenaga, dan terpenting adalah pendanaan. Memang ini lumrah terjadi Solo, ketika melihat kondisi orang-orang Arab dengan SI mempunyai visi yang sama dalam menjaga keutuhan Islam dan didukung pula adanya hubungan sebagian profesi di bidang perdagangan batik. Nampaknya hal tersebutlah yang menjadikan komunitas Arab dengan SI mempunyai ikatan yang cukup kuat, seperti halnya kutipan berikut:

Di Solo oempamanja, bangsa Arab di pasar Keliwon sebagai seorang dagang ada perhoeboengan di Lawian tentang batik. Lepas daripada batik tida ada perhoeboengan lagi ('Sekeliling Kaoem P.A.I', 1938).

Peran komunitas Arab di TKNM sendiri juga menciptakan kritik-kritik baru di kalangan *Comite Javaansche Nationalisme* (CJN) Solo. Mereka menilai bahwasannya reaksi dari TKNM terlalu berlebihan. Apalagi dengan keterlibatan orang-orang Arab dalam TKNM membuat mereka dituduh sebagai dalang dari peristiwa tersebut. SI dengan TKNM-nya dianggap telah dipengaruhi gerakan dari bangsa Arab dan menekankan pula bahwa politik dan agama harus dipisahkan. Walaupun begitu, SI dengan tegas menyatakan bahwa Islam telah mencakup keseluruhan bidang serta aliran politik SI adalah berdasarkan Nasionalisme Islam (Noer, 1980, p. 144)

Akan tetapi keterlibatan komunitas Arab tersebut di TKNM tersebut tidak berlangsung lama. Hal ini ditandai dengan adanya dugaan bahwa



TKNM yang diusung oleh CSI tidak serius dalam menangani permasalahan. Bahkan TKNM juga mendapat kritik dari golongannya sendiri bahwa gerakan tersebut hanya digunakan sebagai alat oleh CSI untuk mencairkan pendanaan. Seperti yang dikatakan oleh Haji Misbach bahwasannya TKNM pada akhirnya tidak menunjukkan *Islam Sedjati* tetapi *Islam Lamisan* yang maksudnya Islam hanya dimulut saja (Prasetyo, 2018, p. 53). Oleh sebab itu, komunitas Arab yang semula mendukung gerakan ini berbondong-bondong untuk meninggalkannya, sehingga SI disebut sampai mengalami krisis pendanaan. Hal inilah yang nantinya merupakan tanda kemunduran SI ditambah adanya perpecahan menjadi dua kelompok yaitu SI Putih dan SI Merah (Abdurakhman, 2020).

Selain SI, pengaruh orang-orang Arab juga meliputi organisasi Muhammadiyah (1912) yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan dalam gerakan *tajdid*-nya di awal abad ke-20. Paham gerakan ini merupakan refleksi dari gerakan Pan Islamisme yang membuat pemerintah Belanda merasa ketakutan karena memungkinkan bangkitnya umat Islam. Terlebih gerakan ini juga menganjurkan untuk lepas dari belenggu penjajahan yang dilakukan oleh bangsa-bangsa Barat. Oleh karena itu pemerintah Belanda melarang beredarnya paham ini di kalangan umat Islam Hindia Belanda yang dilakukan lewat berbagai majalah yang berasal dari negeri-negeri pusat Islam (Rizkianto, 2020).

Menariknya, ternyata komunitas Arab-lah yang menjadi perantara masuknya paham gerakan ini di Hindia Belanda. Gerakan *tajdid* ini dibawa oleh orang-orang Arab yang banyak bermigrasi ke Hindia Belanda juga

melalui jamaah haji yang kemudian pulang untuk menyebarkan paham ini. Oleh karena itu, pemerintah Belanda pernah membuat rencana untuk melarang imigrasi orang-orang Arab dan membatasi jamaah haji dalam dekade awal abad ke-20 (Ricklefs, 2007, p. 353)

Keluarga komunitas Arab di Hindia Belanda memang banyak menganut gerakan Pan Islamisme ini. Hal ini terlihat dari kebiasaan dan penampilan mereka. Mereka anti terhadap sesuatu yang berbau kebarat-baratan seperti halnya pendidikan barat. Oleh karenanya banyak anak dari keluarga Arab dilarang orang tuanya untuk bersekolah di sekolah pemerintah Belanda. Pengaruh Pan Islamisme ini juga bisa dilihat dari penampilan orang-orang Arab. Mereka biasa memakai sorban dan tutup kepala *turbus*, sebuah kopiah merah yang saat itu dipakai oleh orang-orang Turki (Algadri, 1996, p. 30).

Begitu pula dalam komunitas Arab di Solo, sosial-kultural komunitas Arab di Solo mengindikasikan bahwa mereka juga banyak yang menganut paham Pan Islamisme di masa Hindia Belanda. Malahan, mereka senang membaca berita-berita yang berasal dari negeri Timur. Mereka juga berpenampilan seperti orang-orang Irak, salah satu negeri yang menjadi tempat berkembangnya Pan Islamisme saat itu. Hal ini bisa dilihat dalam pernyataan Salim Aidid, seorang tokoh Arab Solo yang menggambarkannya sebagai berikut:

Mereka (komunitas Arab Solo) laloe membajangkan dirinja sebagai orang Iraak memakai koepiah Iraagi.. Diwaktoe sore, mereka tida membatja lagi s.s kabar Darmokondo atau Warta Oemoem, harian jang terbit di Solo

selama ini, tetapi mereka asjik membatja segala kabar kota jang kejadian hari-hari di kota Basrah dan Bagdad ('Gila Iraak....!', 1939).

Nampaknya kondisi tersebut menggambarkan dengan jelas bagaimana orang-orang Arab Solo yang menganut paham Pan Islamisme. Apalagi Nabil Karim A. Hayaze dalam tulisannya juga menyebutkan bahwa tokoh Arab Solo yang berpengaruh yaitu Syikh Awad Sjahbal yang menjadi Kapiten Arab di Solo ternyata berhasil menyelundupkan majalah *Al-Manaar* kepada K.H. Ahmad Dahlan (Hayaze, 2018, pp. 26–29). Penyelundupan ini berhasil lantaran didukung dengan persamaan profesi antara orang-orang lokal dengan orang-orang Arab Solo yang sama-sama menjadi pedagang batik. Faktor-faktor inilah yang seperti halnya semakin mempermudah akses menyebarnya paham Pan Islamisme di kalangan lokal melalui prantara komunitas Arab Solo.

Gerakan Persatoean Arab Indonesia (PAI) di Solo.

Setelah diketahui sebelumnya bahwa ruang lingkup pergerakan komunitas Arab Solo pada paruh pertama abad ke-20, dapat dikatakan masih “menumpang” dengan gerakan-gerakan di kalangan lokal. Baru pada tahun 1930-an, orang-orang Arab Solo mulai gencar-gencarnya untuk ikut suatu gerakan dalam kalangan sendiri ditandai dengan berdirinya Persatoean Arab Indonesia (PAI) di Semarang pada tahun 1934.

Persatoean Arab Indonesia (PAI) merupakan sebuah organisasi peranakan Arab yang dipelopori oleh A.R. Baswedan bersama tokoh-tokoh pemuda peranakan lainnya. Organisasi ini muncul tepat pasca terjadinya “Sumpah Pemuda Peranakan Arab” saat

konferensinya di Semarang pada tanggal 3-5 Oktober 1934. Konferensi ini turut dihadiri oleh berbagai wakil tokoh-tokoh Arab di berbagai daerah seperti Surabaya, Semarang, Solo, dan Batavia yang jumlahnya mencapai 40 orang (Suratmin, 2014, p. 89). Baru tepatnya di tanggal 4 Oktober 1934, masyarakat Hindia Belanda digemparkan dengan digaungkannya “Sumpah Pemuda Peranakan Arab” yang memiliki tiga butir pernyataan yaitu:

1. Tanah Air Peranakan adalah Indonesia
2. Peranakan Arab harus meninggalkan kehidupan menyendiri
3. Peranakan Arab harus memenuhi kewajibannya terhadap tanah air dan Bangsa Indonesia (Hayaze, 2017, p. 3)

Isi sumpah inilah yang nanti akan menjadi aliran daripada pergerakan PAI yang dibentuk dihari berikutnya, yaitu pada tanggal 5 Oktober 1934.

Sementara itu gerakan PAI di Kota Solo tidak semulus seperti yang terjadi di kota-kota lainnya. Pada tahun 1937, cabang PAI telah berdiri di berbagai daerah, misalnya cabang Surabaya, Pekalongan, Cirebon, Batavia, bahkan hingga Makassar. Rupanya pendirian cabang-cabang PAI di berbagai kota tersebut mendapat cukup dukungan dari komunitas Arab yang tinggal di dalamnya. Berbeda dengan di Pasar Kliwon Solo, awalnya orang-orang Arab yang tinggal di daerah ini melihat gerakan PAI dengan respon yang kurang baik. Agak-agaknya adanya respon yang kurang baik mengenai aliran PAI di Solo disebabkan oleh kuatnya pengaruh kaum ‘*reactie*’ di kota ini. Kaum *reactie* merupakan sebutan bagi orang-orang Arab yang anti



terhadap aliran PAI. Sebaliknya juga ada yang disebut dengan istilah "PAI-ers" bagi orang-orang Arab yang mendukung atau anggota dari PAI yang keseluruhannya dari golongan *muwallad*.

Walaupun awalnya PAI mendapatkan respon yang kurang baik di Solo, tetapi hal ini tidak menyurutkan semangat PAI-ers di kota ini untuk terus mempropagandakan alirannya. Umpamanya S. Assegaf menulis sebuah artikel mengenai seruan agar mengakhiri pertikaian yang terus terjadi di kalangan internal komunitas Arab di Solo. Katanya hal semacam inilah yang menyebabkan komunitas Arab Solo tertinggal daripada yang lainnya. Ia juga menegaskan bahwasannya komunitas Arab Solo harus segera bersatu seperti yang terjadi kota lainnya di mana orang-orang Arab-nya telah insaf dan sadar dengan aliran PAI ('Seroean Kepada Saudara-Saudara Di Solo', 1937).

Propaganda ini semakin menjadi ketika di bulan Desember 1937 di Pasar Kliwon kedatangan tamu kehormatan yaitu tokoh-tokoh PAI yang berpengaruh seperti Abdurrahman Baswedan, Hoesin Bafagieh dan Said Bahrisj ('Excursie Keliling Java Dari P.A.I. Tjabang Soerabaja', 1937). Di dalam majalah *Insaf* yang terbit tahun 1938 di sebutkan, tokoh-tokoh ini kemudian disambut oleh komite khusus penerimaan tamu yaitu Mansoer Aljamanie dan Salim Aidid bersama dengan PAI-ers Solo yang semuanya berjumlah 25 orang ('Tjabang-Tjabang Baroe DI SOLO', 1938).

Pertemuan tersebut diadakan untuk membahas permasalahan dan perkembangan PAI di Solo dan memperkenalkan asas dan tujuan organisasi. Salim Aidid sebagai pimpinan pertemuan mengatakan

bahwa kedatangan para tamu ini sebagai pembuka jalan untuk menyadarkan orang-orang Arab Solo yang tidak kunjung mengalami kemajuan. Kemudian A.R Baswedan menyatakan kekecewaannya mengenai belum adanya cabang resmi PAI di Solo sementara di kota-kota besar lainnya sudah berdirikan cabang. Tetapi ia juga menyampaikan kegirangannya atas masih adanya gairah orang-orang Arab Solo terhadap aliran PAI. Ia juga berharap dalam waktu dekat PAI-ers Solo haruslah segera membentuk cabang baru di kota ini ('Aliran P.A.I. Menjala Di Solo', 1937).

Nampaknya propaganda-propaganda yang dilakukan oleh para PAI-ers Solo menampakkan hasil yang cukup baik. Hal ini ditandai dengan rapat yang dilangsungkan oleh PAI-ers di Solo di bulan Februari 1938. Rapat tersebut memutuskan untuk membentuk susunan sementara pengurus cabang PAI Solo yang terdiri dari; Ketua: Abdullah bin Awad Sjahbal, Pemuka Pemuda: Salim Aidid, Penulis: Neef Aljamanie, Bendahara: Moebarok Sungkar, Pembantu: Abdullah Hassan, dan Penasehat: Mansoer Aljamanie ('P.A.I. DI SOLO', 1938)

Cabang PAI Solo dibawah kendali Abdulah bin Sjahbal beserta dengan pengurus lainnya mengalami kemajuan yang cukup pesat. Rupanya gerakan PAI yang awalnya mendapatkan respon yang kurang baik lambat laun menjadi gerakan yang diterima oleh orang-orang Arab kota ini. lebih-lebih dengan adanya dukungan pusat yang menaruh perhatian khusus terhadap kemajuan cabang Solo. Dukungan ini kiranya mengingatkan bahwa kota Solo-lah yang menjadi basis dari pergerakan-pergerakan di kalangan Bumiputera. Sehingga dalam hal ini PAI menaruh harapan besar agar gerakannya mendapat simpati dari kalangan

organisasi-organisasi Bumiputera di Solo. Tanda kemajuan PAI cabang Solo juga bisa dibuktikan dengan terpilihnya kota ini sebagai tuan rumah konferensi besar PAI pada tahun 1938 ('Openbare-Conferentie P.A.I Ke-3', 1938).

Perkembangan kemajuan PAI cabang Solo juga bisa terlihat saat terjadinya emansipasi perempuan di kalangan Arab yang ditandai dengan berdirinya cabang Istri PAI di kota ini. di tanggal 19 Maret 1940 kembali diadakan rapat untuk memutuskan penyusunan pengurus cabang dengan hasil sebagai berikut; Ketua: Marjam M.O Soengkar, Penulis: Zahrah Ahmad Abdat, Bendahara: Oemmoe Kalthoem S. Aidid, Pembantu: Zainoen Abdullah M. Soengkar, Secha Ali Azzan Abdaat, Zainab Abdullah Oemar Soengkar, Aisjah Ali, M. Soengkar, Noer O. Soengkar ('Pergerakan Istri Di Solo: Badan P.A.I Istri Berdiri', 1940).

Adapun kegiatan yang menyangkut organisasi ini adalah dengan turut serta dalam sejumlah konferensi atau rapat PAI di sisa tahun berikutnya. Organisasi ini juga sering mengadakan perkumpulan perempuan seperti kursus-kursus keterampilan baik membaca atau menulis yang selalu diawali dengan pidato-pidato nasionalisme. Pada tajuk berita *Aliran Baroe* disebutkan pula jika PAI Istri Solo berhasil menerbitkan majalahnya yang bernama "Tjermin Istri" yang diasuh oleh N. Ah. Abbas bersama R. Roewarno, yang isinya banyak menyangkut pembelajaran soal kebangsaan dan keterampilan bagi kaum perempuan ('Doenia Istri: Tjermin Istri', 1940). Selain itu, organisasi ini juga bergerak dalam bidang sosial seperti perayaan maulid, peringatan Hari Kartini, bahkan juga turut bersuara dalam mendukung negara-negara yang terjajah seperti Palestina. Tidak sedikit juga dari anggota ini yang merupakan anggota

aktif dari organisasi keputrian Muhammadiyah yaitu Aisyiyah (Wahyono, 2013).

Begitulah perkembangan gerakan PAI di kota Solo. Kemudian, sejak kependudukan Jepang pada tahun 1942, berakhirilah masa pemerintahan Hindia Belanda ditandai dengan menyerahnya sekutu pada masa ini. Kebijakan Jepang dalam menata pemerintahan di negeri jajahannya yang baru ini turut berdampak kepada eksistensi organisasi-organisasi pergerakan. Pada bulan Maret 1942, Jepang mengeluarkan aturan untuk melarang semua kegiatan perpolitikan dan perkumpulan-perkumpulan yang telah diresmikan untuk turut dibubarkan. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi pergerakan di kalangan nasionalis, sebagai gantinya Jepang membuat organisasi sendiri yang langsung diawasi oleh pemerintahan Jepang di Indonesia (Ricklefs, 2007, p. 411). Hal inilah yang mengawali bubarnya organisasi-organisasi yang telah dibentuk pada masa Hindia Belanda termasuk juga PAI.

KESIMPULAN

Kehidupan sosial-kultural komunitas Arab di Solo pada awal abad ke-20 masih menunjukkan keidentitasannya sebagai 'orang Arab'. Keadaan ini juga didukung dengan masih adanya ikatan dengan tanah leluhur. Walaupun begitu, dalam kondisi sosial-ekonomi, orang-orang Arab dapat berasimilasi baik dengan masyarakat lokal di Solo. Peran orang-orang Arab dalam SI dapat dilihat dalam peristiwa TKNM. Komunitas Arab di Solo berhasil memberikan pengaruh kepada gerakan ini dengan menjadi penyalur utama dalam pendanaan kegiatan tersebut. komunitas Arab Solo juga menjadi bagian dari anggota pendirian SI serta perkembangannya. Selain itu,



komunitas Arab di Solo juga menjadi perantara dalam menyebarkan paham Pan Islamisme melalui majalah *Al-Manaar* yang dijadikan gerakan *tajdid* di kalangan Muhammadiyah di Solo.

Setelah ‘menumpang’ dengan gerakan lokal, orang-orang Arab Solo kemudian ikut berperan dalam gerakan di kalangan sendiri yang ditandai dengan munculnya PAI pada tahun 1934. Gerakan PAI ini menuntut untuk mempersatukan orang-orang Arab yang terpecah-belah serta menggaungkan bahwa tanah Indonesia (Hindia Belanda) merupakan tanah airnya dengan melebur bersama masyarakat Solo, sehingga PAI menjadi gerakan yang cukup signifikan bagi umat Islam di Solo.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurakhman, & A. S. (2020). The Sarekat Islam in Surakarta (1912-1915). *Atlantis Press, Vol. 453*, 190–193.
- Abdurrahman, D. (2019). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Ombak.
- Algadri, H. (1996). *Islam dan Keturunan Arab dalam Pemberontakan Melawan Belanda*. Mizan.
- Ali, M. (2015). *Matahari Terbit Di Kota Bengawan: Sejarah Awal Muhammadiyah Solo*. Pimpinan Daerah Muhammadiyah Solo.
- Aliran P.A.I. Menjala di Solo. (1937, Desember). *Insaf*, 190.
- Aprilia, N. & A. (2021). Kehidupan Sosial-Ekonomi Komunitas Arab di Kelurahan Pulo Pancikan Kabupaten Gresik Tahun 1830-1930. *Jurnal Avatara, Vol.11, No.2*.
- Baba Berhadapan Dengan Apa? (1934). *Mata Hari*, 18.
- Bazher, N. M. (2020). Dinamika Terbentuknya Wilayah Kampung Arab di Surakarta. *Arsitektura, Vol.18*, 249–264.
- Berg, L. W. C. V. D. (2010). *Orang Arab di Nusantara*. Komunitas Bambu.
- Doenia Istri: Tjermin Istri. (1940, September). *Aliran Baroe*, 17.
- Excursie Keliling Java Dari P.A.I. Tjabang Soerabaja. (1937, Desember). *Insaf*, 188–190.
- Fachrurrozi, M. H. (2019). Politik Etis dan Bangkitnya Kesadaran Baru Pers Bumiputra. *Bihari: Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah, Vol. 2, No. 1*, 13–25.
- Gila Iraak...! (1939). *Aliran Baroe*, 7.
- Gottschalk, L. (2008). *Mengerti Sejarah*. Universitas Indonesia.
- Haikal, H. (2019). *Indonesia-Arab; dalam Pergerakan Kemerdekaan*. Grub Relasi Inti Media.
- Hakim, L. & H. N. R. (2021). *A.R. Baswedan: Saya Muslim, Saya Nasionalis*. Pustaka Al-Kautsar.
- Hayaze, N. K. (2017). *Kumpulan Tulisan dan Pemikiran Hoesin Bafagieh: Tokoh PAI dan Nasionalis Keturunan Arab*. Halaman Moeka Publishing.
- Hayaze, N. K. (2018). *Syaikh Awad Sjahbal Perintis Pendidikan Modern dan Pejuang Kemerdekaan*. Yayasan Menara Center.
- Hosniyah. (2016). Kebijakan Pemerintah Hindia Belanda Terhadap Komunitas Arab di Malang 1900-1935. *Jurnal Avatara, Vol. 4, No.3*, 966–978.
- Jonge, H. D. (2019). *Mencari Identitas: Orang Arab Hadrami di Indonesia (1900-1950)*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Kartodirdjo, S. (2015). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme Jilid 2*. PT Gramedia.
- Kastolani. (2019). *Islam dan Modernitas: Sejarah Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia*. Trussmedia Grafika.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- Kwartanada, D. (2011). Dari “Timur Asing” ke “Orang Indonesia” Pemuda Tionghoa dan Arab dalam Pergerakan Nasional (1900-1942). *Prisma, Vol.30, No.2*, 41–54.
- Muzakki, A. (2017). Kafaah dalam Pernikahan Endogami pada Komunitas Arab di Kraksaan

Gerakan Islam Modern Komunitas Arab Di Solo, 1912-1942

- Probolinggo. *Jurnal Istidlal*, Vol.1, No.1, 15–28.
- Noer, D. (1980). *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*. LP3ES.
- Novita, A. & R. T. (2018). Keberlangsungan Interaksi Komunitas Keturunan Arab di Palembang dengan Sungai Musi: Kajian Sosiologi pada Masyarakat Pendukung Situs. *Jurnal Purbawidya: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, Vol.7, No.2, 103–118.
- Openbare-Conferentie P.A.I ke-3. (1938, Desember). *Insaf*, 202.
- P.A.I. DI SOLO. (1938, February). *Insaf*, 28.
- Pergerakan Isteri di Solo: Badan P.A.I Isteri Berdiri. (1940, March). *Aliran Baroe*, 12.
- Prasetyo, H. (2018). *Wajah Kauman Surakarta 1910-1930*. Suluh Media.
- Rabith, J. A. et.al. (2018). Sumpah Pemuda Arab, 1934: Pergulatan Identitas Orang Arab Hadrami di Indonesia. *Jurnal Sejarah Citra Lekhra*, Vol.3, No.2, 121–132.
- Ratjikan Sla dari Solo: Aidul- Fitri di Solo „ Hadramaut “ di „Indonesia“. (1939, November). *Aliran Baroe*, 26.
- Ricklefs, M. C. (2007). *Sejarah Indoenesia Modern 1200-2004*. Serambi Ilmu.
- Rizkianto, A. (2020). Kepemimpinan Karismatik HOS Tjokroaminoto di Sarekat Islam. *Jurnal Inteleksia*, Vol.2, No.1, 55–80.
- Sekeliling Kaoem P.A.I. (1938, Desember). *Aliran Baroe*, 100.
- Seroean Kepada Saudara-Saudara di Solo. (1937). *Insaf*, 89.
- Sunyoto, A. (2014). *Atlas Walisongo*. Pustaka Iman.
- Suratmin, & D. K. (2014). *A.R. Baswedan Membangun Bangsa Merajut Keindonesiaan*. Kompas Media Nusantara.
- Susilo, A., & Isbandiyah. (2018). Politik Etis dan Pengaruhnya Bagi Lahirnya Pergerakan Bangsa Indonesia. *Jurnal HISTORIA*, Vol. 6, No. 2, 403–416.
- Syarif, M. (2019). Politik Etis Pemerintah Hindia Belanda dan Pengaruhnya Terhadap Pesantren. *Jurnal Inovatif*, Vol. 5, No. 1, 109–131.
- Tjabang-Tjabang Baroe DI SOLO. (1938, January). *Insaf*, 11.
- Wahyono, T. T. (2013). Wanita Keturunan Arab: Peranannya Dalam Organisasi Partai Arab Indonesia (PAI) Di Surakarta. *Patrawidya*, Vol.14, No.13, 417–440.